

**ANALISA FENOMENA BUNUH DIRI DI GUNUNGKIDUL
DILIHAT MELALUI PEMIKIRAN STOA DAN TEOLOGI KRISTEN**



**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

2015

**ANALISA FENOMENA BUNUH DIRI DI GUNUNGKIDUL
DILIHAT MELALUI PEMIKIRAN STOA DAN TEOLOGI KRISTEN**



**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

ANALISA FENOMENA BUNUH DIRI DI GUNUNGKIDUL DILIHAT MELALUI PEMIKIRAN STOA DAN TEOLOGI KRISTEN

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

KRISTIANTI ANANDA

01102298

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 29 Juli 2015

Nama Dosen

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D
2. Pdt. Jennifer Fresy Porielly Wowor, M.A
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

Tanda Tangan



Yogyakarta, 29 Juli 2015

Disahkan Oleh:

Dekan,




Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D.

Ketua Program Studi,


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Analisa Fenomena Bunuh Diri di Gunungkidul Dilihat Melalui Pemikiran Stoa dan Teologi Kristen.”

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas bantuan dan bimbingan dalam pembuatan tugas akhir skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir skripsi ini tepat waktu. Dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Orang tua Bapak Edi Hartoto dan Ibu Ritha Yulianti selaku guru terbaik dan motivasi tertinggi dalam hidup.
3. Bapak Hashim Djojohadikusumo selaku kerabat sekaligus orang tua asuh yang telah memberikan dukungan dan cinta kasih baik secara moril maupun materiil.
4. Bapak Pdt. Yusak Sumardiko selaku pendeta pembimbing Stage yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian skripsi di Paliyan, Gunungkidul.
5. Sahabat-sahabat fakultas Teologi UKDW yang namanya saya sebut dengan kasih: Fitri Yani, Emanuela Febrima Mowlaka, Nicko Agusta, Yosua Wahyu Anggoro, Angela Debora Merdekawati Pontororing, Elisa Rositawati, Eko Iswanto, Dian Manuela Hakh, dan Sektiyono Pinto Nugroho yang selalu memberikan inspirasi, motivasi dan bantuannya dalam proses penyusunan skripsi.
6. Seluruh teman-teman mahasiswa Teologi UKDW angkatan 2010 yang tergabung dalam keluarga Home of Harmony.
7. Kekasih hati Derrick Ahazia Putra Pertiwi yang selalu memberikan dukungan dan pencerahan khususnya secara rohani di kala kebimbangan dan kepenatan muncul.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian untuk penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan guna menyempurnakan laporan tugas akhir ini. Semoga laporan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Biarlah cinta kasih Tuhan senantiasa kita rasakan dan mampu kita limpahkan kepada sesama. *Keindahan hidup ini tidak diukur pada berapa banyak senyum yang bisa kita berikan ketika ada hal menyenangkan dalam hidup kita. Tetapi keindahan hidup ini adalah ketika kita bisa mengerti, melihat, dan mengalami pertolongan Tuhan dalam berbagai permasalahan hidup kita.* Demikianlah sepenggal pesan untuk kita, para musafir kehidupan, agar tidak berputus asa. Berkah Dalem.

Yogyakarta, Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Abstraksi.....	viii
Pernyataan Integritas.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	5
3. Batasan Masalah.....	6
4. Tujuan dan Alasan Penelitian.....	6
5. Metode Penelitian.....	7
6. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II : ANALISA HASIL PENELITIAN.....	9
1. Pendahuluan.....	9
2. Analisa Hasil Penelitian.....	9
2.1. Alasan/Motif Bunuh Diri.....	9
2.2. Pandangan Hidup Responden.....	13
2.2.1. Sangkan Paraning Dumadi.....	13
2.2.2. Bunuh Diri Adalah Takdir Tuhan.....	16
2.2.3. Bunuh Diri Adalah Tindakan yang Melanggar	

Hukum dan Norma Agama.....	18
2.2.4. Kebahagiaan Ditentukan oleh Faktor Eksternal.....	19
2.2.5. Hidup Dinamis.....	20
2.3. Pemahaman tentang Manusia.....	22
2.3.1. Manusia Makhluk Bebas Sekaligus Terbatas.....	22
2.3.2. Kegamangan Manusia Dalam Beragam Dimensi Hidup.....	24
3. Kesimpulan.....	25

BAB III : PEMIKIRAN STOA DAN PANDANGAN JAWA TERHADAP

FENOMENA BUNUH DIRI DI GUNUNG KIDUL.....	27
1. Pendahuluan.....	27
2. Pemikiran Stoa tentang Bunuh Diri.....	27
2.1. Latar Belakang Stoa.....	28
2.2. Hidup Menurut Stoa.....	29
2.3. Tujuan Hidup: Kebahagiaan.....	30
2.3.1. Hidup Selaras Dengan Alam.....	30
2.3.2. Bebas dari Perasaan Negatif.....	34
2.4. Pemahaman Takdir.....	36
2.5. Bunuh Diri Sebagai Jalan Meraih Kebahagiaan.....	37
3. Pemikiran Jawa tentang Bunuh Diri.....	39
3.1. Hidup Menurut Paham Jawa.....	39
3.2. Tujuan Hidup: Kebahagiaan.....	41
3.3. Pemahaman Takdir.....	44
3.4. Bunuh Diri.....	47
4. Etika Stoa dan Jawa Memandang Fenomena Bunuh Diri di Gunungkidul.....	47
5. Kesimpulan.....	49

BAB IV : REFLEKSI TEOLOGIS.....

1. Pendahuluan.....	53
----------------------------	-----------

2. Kondisi Eksternal Penyebab Utama Bunuh Diri.....	53
3. Bunuh Diri Sebagai Bentuk Tidak Menghargai Anugerah Allah?.....	55
4. Bunuh Diri Melanggar Tanggungjawab Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain? Pro dan Kontra.....	58
5. Pengharapan Muncul dari Allah dan Sesama Manusia.....	63
6. Kesimpulan.....	67
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN : VERBATIM.....	77

©UKDWN

ABSTRAK

Analisa Fenomena Bunuh Diri di Gunungkidul Dilihat Melalui Pemikiran Stoa dan Etika Kristen

Oleh :

Kristianti Ananda (01102298)

Tingkat bunuh diri di Gunungkidul sangat tinggi. Sebuah fakta dari WHO menyatakan bahwa Gunungkidul menduduki peringkat pertama dalam hal angka bunuh diri dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Angka kasus bunuh diri di kabupaten Gunungkidul sebesar 9 per 100.000 penduduk per tahun, jauh lebih tinggi dari kejadian di Jakarta yang hanya kurang dari 2 per 100.000 penduduk per tahun. Oleh karena dasar itulah, dalam skripsi ini penulis akan meneliti hal-hal yang menyertai tindakan bunuh diri antara lain: apa saja motivasi pelaku bunuh diri di Gunungkidul dan bagaimana pemahaman/filosofi yang mereka hidupi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif - wawancara dengan pendekatan induktif yakni menggali dan menganalisa pandangan responden, baik dengan keluarga korban bunuh diri maupun warga yang melakukan percobaan bunuh diri. Penelitian ini juga dilakukan dengan menganalisa pemikiran Stoa dan pandangan Jawa melalui studi pustaka. Selanjutnya, kedua hasil analisa tersebut didialogkan secara kritis-konstruktif sehingga saling memperkaya satu sama lain. Adapun penulis menggunakan perspektif Stoa sebagai alat analisa dan pandangan Jawa sebagaimana konteks dari masyarakat di Gunungkidul. Dari hasil yang didapat, penulis menemukan beberapa perbedaan motif bunuh diri diantara kedua teori tersebut, antara lain: (1) Bunuh diri merupakan rangkaian dari etika Stoa sehingga ketika seseorang tidak mampu lagi untuk hidup harmoni dengan alam, sebagaimana merupakan tujuan hidup kaum Stoa, maka lebih baik ia bunuh diri. Sedangkan dalam pandangan Jawa bunuh diri bukan merupakan rangkaian takdir (kehendak Ilahi) karena orang Jawa meyakini bahwa yang berkuasa sepenuhnya atas hidup dan mati manusia adalah Tuhan. (2) Kaum Stoa melakukan bunuh diri karena hal tersebut merupakan pilihan yang rasional karena secara teori itu benar dan memang dipraktekkan oleh penganutnya. Sedangkan bagi orang Jawa bunuh diri adalah hal irasional sehingga tidak dibenarkan dengan alasan apapun. (3) Bunuh diri dalam Stoa merupakan cara untuk menunjukkan kemandirian (*autarkia*) seseorang. Ia tidak lagi dikuasai oleh keadaan eksternal dan emosionalnya sehingga ia dapat meraih kebahagiaan. Sedangkan bunuh diri bagi orang Jawa merupakan tindakan akibat kegagalan seseorang dalam mengelola emosinya. Orang yang bunuh diri berarti ia tidak mandiri, karena persoalan hidup dan berbagai kondisi eksternal yang hadir telah menguasai dirinya dan semakin menghimpit kebebasannya.

Setelah itu, uraian skripsi ini akan ditutup dengan sebuah refleksi etis-teologis. Bagaimana iman Kristen melihat fenomena bunuh diri yang terjadi di Gunungkidul dengan memakai pemikiran Jurgen Moltmann mengenai Teologi Pengharapan.

Kata kunci : *bunuh diri, motif, pandangan hidup, masyarakat Gunungkidul, paham Jawa, Stoa, teologi pengharapan.*

Lain-lain:

ix + 70 halaman ; 20 lampiran ; 2015

53 (1961 - 2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo., Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Juni 2015

Saya yang memberikan pernyataan,



Kristianti Ananda

ABSTRAK

Analisa Fenomena Bunuh Diri di Gunungkidul Dilihat Melalui Pemikiran Stoa dan Etika Kristen

Oleh :

Kristianti Ananda (01102298)

Tingkat bunuh diri di Gunungkidul sangat tinggi. Sebuah fakta dari WHO menyatakan bahwa Gunungkidul menduduki peringkat pertama dalam hal angka bunuh diri dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Angka kasus bunuh diri di kabupaten Gunungkidul sebesar 9 per 100.000 penduduk per tahun, jauh lebih tinggi dari kejadian di Jakarta yang hanya kurang dari 2 per 100.000 penduduk per tahun. Oleh karena dasar itulah, dalam skripsi ini penulis akan meneliti hal-hal yang menyertai tindakan bunuh diri antara lain: apa saja motivasi pelaku bunuh diri di Gunungkidul dan bagaimana pemahaman/filosofi yang mereka hidupi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif - wawancara dengan pendekatan induktif yakni menggali dan menganalisa pandangan responden, baik dengan keluarga korban bunuh diri maupun warga yang melakukan percobaan bunuh diri. Penelitian ini juga dilakukan dengan menganalisa pemikiran Stoa dan pandangan Jawa melalui studi pustaka. Selanjutnya, kedua hasil analisa tersebut didialogkan secara kritis-konstruktif sehingga saling memperkaya satu sama lain. Adapun penulis menggunakan perspektif Stoa sebagai alat analisa dan pandangan Jawa sebagaimana konteks dari masyarakat di Gunungkidul. Dari hasil yang didapat, penulis menemukan beberapa perbedaan motif bunuh diri diantara kedua teori tersebut, antara lain: (1) Bunuh diri merupakan rangkaian dari etika Stoa sehingga ketika seseorang tidak mampu lagi untuk hidup harmoni dengan alam, sebagaimana merupakan tujuan hidup kaum Stoa, maka lebih baik ia bunuh diri. Sedangkan dalam pandangan Jawa bunuh diri bukan merupakan rangkaian takdir (kehendak Ilahi) karena orang Jawa meyakini bahwa yang berkuasa sepenuhnya atas hidup dan mati manusia adalah Tuhan. (2) Kaum Stoa melakukan bunuh diri karena hal tersebut merupakan pilihan yang rasional karena secara teori itu benar dan memang dipraktekkan oleh penganutnya. Sedangkan bagi orang Jawa bunuh diri adalah hal irasional sehingga tidak dibenarkan dengan alasan apapun. (3) Bunuh diri dalam Stoa merupakan cara untuk menunjukkan kemandirian (*autarkia*) seseorang. Ia tidak lagi dikuasai oleh keadaan eksternal dan emosionalnya sehingga ia dapat meraih kebahagiaan. Sedangkan bunuh diri bagi orang Jawa merupakan tindakan akibat kegagalan seseorang dalam mengelola emosinya. Orang yang bunuh diri berarti ia tidak mandiri, karena persoalan hidup dan berbagai kondisi eksternal yang hadir telah menguasai dirinya dan semakin menghimpit kebebasannya.

Setelah itu, uraian skripsi ini akan ditutup dengan sebuah refleksi etis-teologis. Bagaimana iman Kristen melihat fenomena bunuh diri yang terjadi di Gunungkidul dengan memakai pemikiran Jurgen Moltmann mengenai Teologi Pengharapan.

Kata kunci : *bunuh diri, motif, pandangan hidup, masyarakat Gunungkidul, paham Jawa, Stoa, teologi pengharapan.*

Lain-lain:

ix + 70 halaman ; 20 lampiran ; 2015

53 (1961 - 2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo., Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Fenomena bunuh diri berkembang luar biasa selama sebelas tahun terakhir di Gunungkidul. Sebuah fakta mengejutkan dari WHO menyatakan bahwa Gunungkidul menduduki peringkat pertama dalam hal angka bunuh diri dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Angka kasus bunuh diri di kabupaten Gunungkidul sebesar 9 per 100.000 penduduk per tahun, jauh lebih tinggi dari kejadian di Jakarta yang hanya kurang dari 2 per 100.000 penduduk per tahun.¹ Berikut adalah grafik angka bunuh diri di Gunungkidul:²

2005 : 27 orang

2006 : 30 orang

2007 : 39 orang

2008 : 37 orang

2009 : 29 orang

2010 : 22 orang

2011 : 25 orang

2012 : 40 orang

2013 : 30 orang

Rata-rata kasus bunuh diri orang Gunungkidul dilakukan mereka yang berusia antara 51 sampai 90 tahun dan 41 persen dilakukan dengan cara gantung diri. Adalah hal menarik apabila kita menyoroti fenomena bunuh diri di Gunungkidul dengan melihat terlebih dahulu bagaimana “bungkusan” di luar wacana fenomena bunuh diri itu sendiri. Kasus-kasus bunuh diri sedemikian rupa “dibungkus” dengan sebuah mitos yang dinamakan Pulung Gantung. Bunuh diri merupakan fenomena psikologis, sosial dan budaya yang oleh masyarakat Gunungkidul dianggap hal biasa terkait dengan datangnya Pulung Gantung yang tidak dapat dihindari. Istilah Pulung Gantung ini merujuk pada kepercayaan setempat mengapa seseorang sampai melakukan bunuh diri. Diyakini,

¹ <http://m.news.viva.co.id/news/read/110420-kasus-bunuh-diri-di-indonesia> diakses pada tanggal 26 April 2014.

² <http://www.tribunnews.com/regional/2013/04/23/angka-bunuh-diri-di-gunung-kidul-terus-meningkat> diakses pada tanggal 26 April 2014.

orang melakukan tindakan bunuh diri karena merasa memperoleh “pulung” atau dalam bahasa Jawa berarti “wahyu”.

Tidak banyak tokoh spiritual, budaya, apalagi masyarakat awam yang dapat menggambarkan dengan jelas wujud pulung itu. Hanya tradisi lisan turun-temurunlah menyebutkan bahwa ia berupa cahaya di malam hari. Seperti bintang berbentuk cahaya bulat berekor seperti komet, kemerah-merahan agak kuning dengan semburan biru. Bintang ini jatuh dengan cepat, menuju atau seolah-olah menuju, ke rumah atau dekat rumah si “korban” bunuh diri. Si korban akan melakukan bunuh diri dengan cara gantung diri dan dari sinilah imbuhan “gantung” itu berasal.

Dalam pemahaman umum orang Jawa, “pulung” juga dianggap sinonim dengan segala hal yang berbau kemuliaan, kebahagiaan, berkah, anugerah, kabegjan. Jika seseorang dengan cara yang mudah tiba-tiba mendapatkan sesuatu hal yang baik dan membahagiakan, orang Jawa biasanya berujar: “Ketiban pulung” (kejatuhan berkah). Definisi “pulung” atau “wahyu” di sini berarti isyarat bahwa Tuhan atau (kadang) leluhur memberikan restu pada orang tersebut untuk menjadi pemimpin atau penguasa. Orang Jawa mengenalnya sebagai “wahyu keprabon”. Tetapi jika Pulung Gantung tidak seorangpun yang bersyukur jika rumahnya didekati.

“Ketiban Pulung Gantung” dianggap sebagai isyarat kematian yang mendekati kepastian. Beberapa orang percaya bahwa sebelum seseorang melakukan tindakan bunuh diri, dia akan terobsesi melakukan tindakan yang dia sukai. Kadang terobsesi melakukannya di tempat dimana dia akan bunuh diri. Ada yang berhasil selamat dari Pulung Gantung kemudian menceritakan bahwa ada seorang tua yang mengajaknya ke suatu tempat. Arah yang dihadapi oleh pelaku gantung diri biasanya adalah tempat Pulung Gantung selanjutnya, misal jika pelaku gantung diri menghadap ke barat maka pelaku selanjutnya dari arah barat.³ Mitos ini selalu muncul dari mulut ke mulut, sesudah terjadi peristiwa bunuh diri yang dialami oleh warga.

Pulung Gantung merupakan fenomena alam yang dimaknai oleh masyarakat sebagai suratan takdir. Seolah-olah terjadi secara alamiah atau sebagai pembenaran tindakan bunuh diri yang tidak perlu dipertanyakan lebih lanjut. Meskipun demikian, warga setempat tidak mengingkari fakta bahwa sebelum seseorang itu melakukan bunuh diri, biasanya didahului oleh berbagai problema pribadi yang tidak mampu dipecahkan. Ini yang umumnya menjadi “pengetahuan umum” di

³ Hasil wawancara dengan Pdt. Yusak dari GKJ Paliyan pada tanggal 27 April 2014.

kalangan warga. Misalnya, mengalami gagal panen, menderita penyakit kronis yang tidak kunjung sembuh, beban hutang, masalah rumah tangga atau juga karena putus asa ditinggal pergi suami/istri.

Bunuh diri semacam itu sudah menjadi pengetahuan yang direproduksi di lingkungan masyarakat sekitar sehingga seolah-olah menjadi “bahan ajar” bagaimana mengatasi masalah dan problema hidup yang tidak dapat lagi dikendalikan oleh nalar dan kontrol emosi dari pelakunya. Namun, pertanyaannya adalah apakah problema-problema hidup itu memang sudah tidak dapat diubah? Apakah memang sudah menjadi takdir mereka atau sebenarnya hanya merupakan nasib, yang tentunya masih dapat diubah? Nampaknya, pandangan hidup masyarakat Jawa yang tinggal di daerah Gunungkidul, dalam menyikapi kehadiran Pulung Gantung sebagai isyarat kematian yang secara langsung dianggap sebagai takdir dalam penyelesaian problematika kehidupan mereka, itu keliru.

Dalam pandangan hidup Jawa, peristiwa kehidupan yang menyangkut *begja cilaka, lara kepenak, sugih mlarat*, dan sebagainya adalah garis atau *pepesthen*. Atas dasar ini pula, masyarakat Jawa menyikapi *pepesthen* dengan pandangan *mung saderma nglakoni* (sekarang menjalankan yang telah ditentukan Tuhan). Mereka percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia merupakan kepastian Tuhan (takdir), tetapi dengan tetap mempertimbangkan ikhtiar manusia. Ikhtiar dalam Jawa dinamakan *kupiya* (usaha) secara lahir dan batin. Maksudnya, dalam segala hal manusia harus terus berusaha untuk mendapatkan keadaan yang lebih baik, sedangkan ketentuan ada di tangan Tuhan. Dengan begitu kehadiran takdir tidak membuat pribadi Jawa menjadi fatalistik yaitu sikap seseorang yang putus asa dalam menghadapi permasalahan hidup; tidak mau berusaha dan bekerja. Fatalistik hanya dilakukan oleh orang yang frustrasi dalam hidupnya. Dalam hal ini merujuk pada orang yang mencoba dan atau melakukan bunuh diri.⁴

Permasalahan hidup yang berujung pada tindakan bunuh diri ternyata sudah muncul dan dibahas ribuan tahun yang lalu dalam filsafat Stoa. Filsafat Stoa adalah aliran madzhab besar pasca Aristoteles di Yunani. Aliran ini didirikan oleh Zenon dan Kition sekitar tahun 300 SM.⁵ Sebagaimana sama seperti aliran filsafat lainnya, filsafat Stoa memiliki sebuah tujuan hidup. Tujuan hidup kaum Stoa adalah hidup selaras dengan alam, dengan *logos* ilahi. Yang Ilahi adalah alam semesta. Untuk mencapai tujuan ini, orang yang bijaksana akan membebaskan dirinya dari segala

⁴ Suwardi Endraswara. *Falsafah Hidup Jawa*. (Yogyakarta: Cakrawala, 2012), hal.137-155

⁵ Franz Magnis Suseno. *13 Tokoh Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal.55

kecenderungan dan dorongan yang tidak teratur. Ia akan memilih *apathia*, yakni hidup tanpa nafsu-nafsu yang mengguncangkan, yang juga memberikannya ketentraman dan ketenangan hidup (*ataraxia*). Jika upaya ini berhasil, maka dalam penderitaan pun kaum Stoa masih dapat merasakan kesejukan, ketenangan, dan ketentraman hati.⁶

Namun, dalam kehidupan dapat saja muncul suatu perkembangan yang secara emosional tidak lagi dapat ditanggung. Dimana seseorang diperhadapkan pada pilihan-pilihan yang tidak dapat ia terima. Akibatnya seseorang akan merasa diblokir dan ditekan. Berhadapan dengan situasi seperti itu, Stoa menawarkan pilihan terakhir yaitu bunuh diri. Daripada mengambil sikap yang tidak sesuai dengan keseimbangan batin dan alam atau menyakiti orang lain, maka lebih baik bunuh diri dengan penuh kesadaran dan dengan segala ketenangan.⁷ Jika demikian, apakah tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh kaum Stoa sama prinsipnya dengan tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh masyarakat di Gunungkidul? Inilah salah satu poin menarik yang akan dianalisa oleh penulis.

Sebagaimana prinsip dasar filsafat Stoa adalah penyesuaian diri dengan hukum alam, yang berarti dalam proses penyesuaian itu manusia langkah demi langkah menjadikan alam semesta sebagai miliknya. Pertama, tubuhnya sendiri, kemudian lingkungan dekat, dan akhirnya seluruh realitas. Itu berarti perbuatan yang baik adalah menyesuaikan diri dengan hukum alam, perbuatan yang buruk adalah tidak mau menyesuaikan diri. Oleh karena dasar inilah, orang bijak dengan sadar akan menerima apa yang yang memang tidak dapat dihindari karena seperti yang ditulis oleh Seneca, seorang filsuf Romawi, "*ducunt volentem fata, nolentem trahunt*: apabila engkau setuju, takdir membimbingmu; apabila tidak, takdir memaksa".⁸ Dengan demikian, sama seperti pandangan orang Jawa bahwa bagaimanapun juga kita tidak dapat lepas dari *fatum*, takdir semesta.

Kebebasan yang dimiliki oleh manusia tidak berarti bahwa manusia bebas dari takdir. Manusia mencapai kebebasan apabila ia dengan sadar dan rela menyesuaikan diri dalam hukum alam yang tak terelakkan itu dan apabila ia menerima apa yang telah ditentukan oleh *logos* ilahi. Demikianlah hukum alam adalah takdir itu sendiri. Kita (manusia) sudah semestinya menjalani hukum alam itu. Oleh karenanya, adalah hal yang wajar ketika kita menghadapi situasi sakit, gagal,

⁶ Ibid, hal.57-59

⁷ Simon Petrus L. Tjahjadi. *Petualangan Intelektual*. (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal.88

⁸ Franz Magnis Suseno. *13 Tokoh Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal.57

sedih, rasa malu dan sebagainya. Sekalipun hal itu adalah wajar, namun sebagai makhluk bebas tentu manusia juga dapat memilih: berjuang atau bunuh diri.

Secara negatif kata “bebas” berarti tidak ada paksaan. Paksaan dapat menyangkut fisik, psikologis, sosial, historis, dan sebagainya.⁹ Semua faktor tersebut ikut menentukan kelakuan manusia. Jika faktor-faktor itu menentukan kelakuan secara menyeluruh, maka tindakan tidak lagi disebut bebas. Inti dan hakikat kebebasan ialah bahwa penentuan datang dari diriku sendiri. Maka, hakikat kebebasan adalah penentuan diri (*self determination*). Kelakuan yang bersifat bebas dapat dibedakan dari kelakuan determinis karena manusia hadir pada dirinya sendiri. Kehadiran pada diri sendiri juga merupakan syarat mutlak untuk bertindak bebas. Justru karena manusia berdistansi terhadap diri, maka ia tidak dengan sengaja mengikuti kecenderungan-kecenderungan yang ikut menari ke kiri atau ke kanan. Manusia berdistansi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terbuka, mempertimbangkan pro dan kontra, kemudian memutuskannya.¹⁰ Itu berarti sekalipun kemungkinannya hanya satu manusia tetap bebas apakah ia berdamai dengan keadaannya (pasrah) atau menolak dan memprotesnya. Misalnya, aku tidak dapat mengubah cacat badanku, namun sikapku terhadapnya hanya aku yang menentukan. Sikap itu berasal dari diriku sendiri. Jika distansi itu tidak ada, maka tidak akan ada kebebasan.

Kematian manusia memang merupakan tema diskusi yang sangat menarik. Para filsuf eksistensial, misalnya, menjadikan kematian sebagai tema sentral dalam pemikiran filsafatnya. Tidak ada persoalan filsafat yang lebih serius kecuali hanya kematian. Menurut Heidegger, seorang filsuf Jerman, manusia adalah makhluk yang “tahu” bahwa dia harus meninggal dunia.¹¹ Demikianlah tema kematian menjadi sentral filsuf eksistensial oleh karena kematian selalu bertautan dengan keberadaan manusia itu sendiri. Hanya saja waktu dan cara kematian yang dapat menjadikan sebuah masalah tersendiri, sebagaimana kasus bunuh diri.

II. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, patut untuk dianalisa kembali bagaimana masyarakat di Gunungkidul memahami dan menghayati kehidupannya terkait dengan tingginya angka bunuh diri

⁹ Adelbert Snijders. *Antropologi Filsafat Manusia*. (Kanisius: Yogyakarta, 2004), hal.123

¹⁰ Ibid, hal.124

¹¹ Dharmaningtyas. *Pulung Gantung*. (Yogyakarta: Salwa Press, 2002), hal.47

di sana. Fenomena bunuh diri ini akan sangat menarik jika ditinjau dari Filsafat Stoa, yang pada akhirnya mengizinkan seseorang untuk memilih bunuh diri jika hidupnya dirasa sudah tidak selaras/harmoni dengan alam. Demikian juga sebagaimana masyarakat Gunungkidul berada di tanah Jawa, maka penting untuk melihat fenomena ini dari kaca mata etika Jawa. Adapun kajian ini dapat dirumuskan dalam sebuah pertanyaan permasalahan, sebagai berikut:

1. "Bagaimana fenomena bunuh diri di Gunung Kidul dianalisa menggunakan sudut pandang pemikiran Stoa?"
2. "Bagaimana teologi Kristen dapat dipercakapkan secara kritis dengan analisis fenomena bunuh diri di Gunungkidul?"

III. Batasan Masalah

Dalam skripsi ini, penulis akan membatasi masalah dengan memfokuskan analisa fenomena bunuh diri yang terjadi di Kecamatan Paliyan - Gunung Kidul beserta motif-motif pelaku, dengan menggunakan sudut pandang pemikiran Stoa. Baik pemikiran filsafat Stoa yang terkait dengan kehidupan manusia maupun pandangan filsuf tentang bunuh diri.

IV. Tujuan dan Alasan Penulisan

Fenomena bunuh diri menjadi suatu hal yang menarik di tengah masyarakat Jawa. Hal itu dikarenakan dalam falsafah Jawa, kehidupan orang Jawa senantiasa *sumarah marang Gusti* yakni pasrah dan bergantung kepada Tuhan. Selain itu, angka harapan hidup di daerah Gunungkidul juga tinggi yakni 68 tahun.¹² Namun, realitanya justru menunjukkan bahwa tingkat bunuh diri di Gunungkidul sangat tinggi, bahkan merupakan angka tertinggi di Indonesia. Oleh karena dasar itulah, terlepas dari adanya mitos Pulung Gantung, penulis berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang menyertai tindakan bunuh diri antara lain: apa motivasi pelaku dan bagaimana pemahaman filosofi yang mereka hidupi. Dari hasil yang didapat, penulis kemudian akan mencoba melihat dan menganalisa bagaimana perbedaan motif bunuh diri dan pandangan hidup antara orang Jawa dengan pemikiran yang dihidupi oleh kaum Stoa. Adapun penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi wacana dalam menganalisa fenomena-fenomena bunuh diri di masyarakat dan sekaligus menjadi referensi bagaimana hal ini dilihat dari sisi teologi Kekristenan.

¹² <http://www.gunungkidulkab.go.id/home/angka-harapan-hidup-di-gunungkidul> diakses pada tanggal 26 April 2014.

V. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan cara menggali data-data yang ada dalam masyarakat di Gunungkidul. Penulis memilih untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi, komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.¹³ Masalah-masalah kualitatif berada pada ruang lingkup yang sempit. Dengan kata lain, sekalipun jumlah subjek yang diteliti terbatas (minim), penggalan informasi dapat dilakukan secara lebih mendalam dan tidak terbatas. Selain itu, untuk mengungkap masalah yang berhubungan dengan pengalaman seseorang ketika menghadapi fenomena tertentu seperti halnya kasus bunuh diri, memang lebih cocok digunakan metode kualitatif karena dapat memberikan rincian yang kompleks.

Adapun penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk wawancara. Penulis memilih Kecamatan Paliyan untuk tempat penelitian sebagaimana merupakan daerah dengan jumlah korban bunuh diri terbanyak di Gunungkidul sejak tahun 2008 hingga 2013 yakni sebanyak 18 orang.¹⁴ Penulis akan melakukan wawancara kepada keluarga korban bunuh diri dan warga yang gagal bunuh diri di tahun tersebut dengan membatasi jumlah narasumber sebanyak 7 orang. Adapun jumlah tersebut kurang lebih merupakan satu per tiga dari jumlah korban bunuh diri pada tahun 2008 hingga 2013. Data/hasil yang didapat dari penelitian kualitatif ini kemudian akan dianalisa secara kritis dengan bantuan literatur yang mendukung penelitian tersebut.

VI. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan.

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang penulisan dan penelitian. Di dalamnya mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini.

Bab II : Analisa Hasil Penelitian.

Pada bagian ini berisi data-data dari hasil wawancara baik kepada warga yang melakukan percobaan bunuh diri maupun keluarga pelaku bunuh diri di desa Paliyan, Gunungkidul.

Bab III :Pemikiran Stoa dan Pandangan Jawa terhadap Fenomena Bunuh Diri di Gunungkidul.

¹³ Fely P.David. *Understanding and Doing Research*. (Iloilo City: Panorama Printing, 2005), hal.12

¹⁴ Hasil data Kapolres Gunungkidul. Dilihat pada tanggal 17 Juli 2014.

Pada bagian ini penulis akan meninjau secara kritis mengenai pemikiran Stoa terhadap problema-problema kehidupan dan tindakan bunuh diri. Selain itu penulis juga akan menganalisa pandangan hidup masyarakat Jawa.

Bab IV : Refleksi etis-teologis terhadap fenomena bunuh diri di Gunungkidul.

Bab V : Penutup. Berisi kesimpulan dan saran.

©UKDWN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

I. Kesimpulan

Secara garis besar, ketiga tujuan dari penelitian ini telah tercapai :

1. Menemukan dan memahami bagaimana motivasi masyarakat Gunungkidul, khususnya di kecamatan Paliyan, melakukan tindakan bunuh diri. Adapun motivasi yang muncul sedikit banyak dipengaruhi oleh pemahaman filosofi Jawa dan pandangan hidup masing-masing pelaku bunuh diri. Meskipun sebenarnya pandangan hidup orang Jawa menyatakan bahwa bunuh diri itu keliru, namun orang yang bersangkutan pada akhirnya tetap memilih untuk melakukan bunuh diri dikarenakan dalam diri mereka muncul kesalahpahaman terhadap konsep kebahagiaan hidup.

Dari data yang diperoleh dari responden, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa kebahagiaan manusia ditentukan oleh materi yang mereka miliki seperti uang yang cukup, kesejahteraan hidup keluarga terjamin, dan berbagai perasaan serta kondisi yang baik. Demikianlah bunuh diri dapat dimaknai sebagai kegagalan seseorang (pelaku bunuh diri di Gunungkidul) dalam memahami kebahagiaan hidup.

2. Melalui kajian ini penulis juga menemukan sebuah kesimpulan bahwa bunuh diri dilakukan sebagai sebuah upaya putus asa seseorang untuk mengendalikan diri dan keluar dari tekanan dan penderitaan yang mereka alami, baik fisik maupun psikis. Warga di Gunungkidul, baik yang melakukan bunuh diri maupun percobaan bunuh diri, telah dibutakan oleh perasaannya sendiri sehingga tidak bisa melihat diri mereka secara utuh. Mereka kemudian menemukan atau memfasilitasi masalah hidupnya melalui kematian.
3. Persoalan bunuh diri saat ini masih menjadi sebuah perdebatan baik di kalangan masyarakat maupun teolog. Hal itu terjadi karena setiap orang mempunyai teologi dan pemikiran etikanya masing-masing. Alkitab pun tidak secara langsung menyatakan “larangan bunuh diri”, dosa atau tidaknya. Meskipun demikian, penulis menarik sebuah kesimpulan tegas bahwa bunuh diri adalah pembunuhan dan itu selalu salah. Bunuh diri

dimaknai sebagai ketidakmauan seseorang dalam mempertanggungjawabkan hidupnya baik kepada Allah sebagai Sang Pemberi Hidup maupun kepada sesama manusia sebagai mitranya.

Etika Kristen menyatakan bahwa tindakan bunuh diri tidak dapat dipisahkan dari sikap iman seseorang dalam menghadapi pergumulan hidupnya dan kondisi/situasi yang sedang terjadi pada saat itu. Adapun hal menarik yang bisa ditemukan dalam kajian ini adalah bahwa Allah umat Kristen adalah Allah harapan. Ia turut hadir dalam masa kini yang penuh dinamika, untuk mendampingi manusia menuju masa depan penuh pengharapan yang sudah Dia sediakan (baca: sorga kekal). Kehadiran dan pengharapan dari Allah dapat kita rasakan melalui perjumpaan dengan sesama sebagaimana manusia adalah wajah Allah dalam dunia.

Bunuh diri yang dilakukan oleh warga di Gunungkidul semata-mata berdasarkan kepentingan pribadi dan berakibat buruk terhadap orang lain, khususnya orang terdekat yang kemudian merasakan kesedihan, terluka dan malu oleh karena perbuatan anggota keluarganya yang melakukan bunuh diri. Konsep bunuh diri ini tentu berbeda dengan pengorbanan diri seorang martir. Oleh karenanya, pandangan Jawa melarang seseorang melakukan bunuh diri. Bunuh diri melanggar nilai-nilai hidup orang Jawa yang meyakini bahwa hanya Tuhan yang berkuasa atas hidup dan mati manusia sepenuhnya (*Sangkan Paraning Dumadi*). Bunuh diri bukan sebagai takdir ilahi sebagaimana pendapat para responden, melainkan kehendak manusia itu sendiri.

Berbeda halnya dengan pemikiran Stoa. Di dalam etikanya, bunuh diri adalah hal yang wajar dan sah. Ketika seorang Stoa tidak merasakan kebahagiaan dalam hidupnya yakni tidak mampu hidup selaras dengan hukum alam (*Logos*), maka bunuh diri menjadi pilihan rasional terakhir yang diberikan dalam etika Stoa, yakni suatu hal yang diyakini dan diterapkan. Bunuh diri adalah cara untuk menunjukkan kemandirian seseorang: ia tidak dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan emosionalnya.

II. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dan dalam upaya meminimasi kasus bunuh diri, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bunuh diri dapat dicegah dan semua anggota masyarakat dapat melakukan tindakan yang akan menyelamatkan kehidupan dan mencegah bunuh diri. Oleh karenanya, sangat dibutuhkan kerjasama yang erat antara individu, keluarga, masyarakat, profesi dan pemerintah untuk bersama mengatasi masalahnya. Adapun faktor utama penyebab orang melakukan bunuh diri adalah masalah ekonomi, sekalipun bentuknya dapat berbeda-beda. Tekanan hidup yang tak tertahankan membuat seseorang menjadi putus asa dan kehilangan harapan. Oleh karenanya, semua pihak perlu saling mengupayakan peningkatan kesejahteraan dalam upaya pemberian dan pemenuhan harapan bagi kelangsungan hidup masyarakat di Gunungkidul.

Dalam hal ini, pemerintah diharapkan dapat menyempurnakan dan memperluas cakupan program pembangunan berbasis masyarakat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan sinergi dan optimalisasi pemberdayaan masyarakat di kawasan pedesaan, khususnya kecamatan Paliyan, serta memperkuat penyediaan dukungan pengembangan kesempatan berusaha bagi penduduk miskin. Adapun Gereja juga perlu berkontribusi dalam pengembangan ekonomi masyarakat yakni melalui program KUB (Kelompok Usaha Bersama) antara jemaat dengan warga sekitar, sebagaimana Gereja adalah bagian dari masyarakat dan diutus untuk itu.

2. Selain masalah ekonomi, faktor lain penyebab bunuh diri adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis. Penulis melihat bahwa hal ini dipicu oleh kurangnya pemahaman seseorang akan makna hidup bersama, bagaimana komitmen dan tanggung jawab hidup berkeluarga. Oleh karenanya, pemerintah dan perangkat desa perlu aktif mengadakan penyuluhan terkait dengan hal lima kecerdasan manusia sebagai pedoman bagi suami istri dalam menghadapi masalah rumah tangga, antara lain:

- IQ (*Intelligent Qoutient*)

Kapasitas umum seseorang untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu. Berhubungan dengan penalaran/berpikir. Intellegensi adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara logis, terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.¹³⁵

- EQ (*Emotional Qoutient*)

¹³⁵ Marten Pali. *Theoretical Magician*. (Argentina: Pequeno Editor, 1997), hal.28

Kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri, perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri dengan baik, dan berhubungan dengan orang lain.¹³⁶

- *SQ (Spiritual Qoutient)*

Sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan kita kepada Tuhan. Kecerdasan ini muncul apabila kita benar-benar yakin atas segala ciptaannya dan segala kuasanya kepada manusia. SQ menunjuk pada kondisi ‘pusat diri’. kecerdasan ini mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri.¹³⁷

- *MQ (Moral Qoutient)*

Kemampuan untuk memahami benar dan salah, serta pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan norma moral.¹³⁸

- *AQ (Adversity Qoutient)*

Kemampuan/kecerdasan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan dan mampu mengatasi tantangan hidup. Sebagai gambaran, Stoltz memakai terminologi para pendaki gunung yang dikelompokkan menjadi tiga bagian: *quitter* (yang menyerah); *camper* (berkemah di tengah perjalanan); *climber* (pendaki yang mencapai puncak).¹³⁹

3. Upaya pencegahan juga bisa dilakukan oleh tokoh agama. Tokoh agama mempunyai posisi yang unik di masyarakat karena pamor, posisi, kebijakan dan kemampuan mereka untuk mempengaruhi nilai-nilai dan keyakinan masyarakat. Sementara dimensi spiritual dan religi dari tindakan bunuh diri masih diperdebatkan, namun perlu disadari bahwa kehidupan manusia itu sangat berharga. Oleh karena masyarakat mempunyai keyakinan, penghargaan dan kepercayaan yang besar terhadap tokoh agama, maka tokoh agama perlu menekankan kenyataan bahwa bunuh diri dapat dicegah dan individu dapat ditolong melalui konseling dan pemberian dukungan. Tokoh agama perlu menekankan akan pentingnya kehidupan dan makna kehidupan itu sendiri dengan meningkatkan nilai-nilai dan keyakinan yang positif tanpa bersikap menghakimi.

¹³⁶ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia, 2002), hal.45

¹³⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall. *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. (London: Bloomsbury Publishing, 2000), hal.53

¹³⁸ Michael Borba. *Building Moral Intelligence*. (Jakarta: Gramedia, 2001), hal.46

¹³⁹ Paul G. Stoltz. *Adversity Qoutient*. (Jakarta: Grasindo, 2000), hal.61

Demikian juga gereja perlu berpartisipasi dalam memberikan pendidikan dan pembinaan yang cukup mengenai makna dan nilai hidup. Hal ini bisa diberikan melalui kotbah, PA, seminar, sarasehan, atau kelompok belajar. Jadi, tema mengenai makna hidup termasuk di dalamnya adalah persoalan bunuh diri itu disinggung dari segi psikologis, sosial, ekonomi, budaya, dan terutama teologis. Dengan membangun jemaat sendiri, diharapkan mereka dapat membawa sikap positif di tengah lingkungan, guna mempengaruhi masyarakat untuk bisa memandang kehidupan secara lebih luas. Oleh karenanya, gereja perlu menggandeng elemen Muslim dan pemerintah lokal.

Namun, untuk persoalan bagaimana sikap dan respon pendeta/tokoh agama terhadap pelaku bunuh diri, penulis belum dapat memberikan jawaban secara gamblang. Menurut penulis, persoalan bunuh diri masih menjadi hal yang sensitif di masyarakat, terutama keluarga yang bersangkutan. Oleh karenanya, sikap yang bersifat menghakimi harus dihindari. Selain itu, sebaiknya respon yang diberikan oleh pendeta/tokoh agama tidak hanya bersifat hal-hal normatif saja melainkan juga harus mengakar. Mereka perlu membongkar motif pelaku bunuh diri bersama dengan keluarganya, seperti melalui tindakan pastoral. Hal ini bertujuan agar pendeta/tokoh agama dapat mengerti secara sungguh-sungguh bagaimana pergumulan jemaat dan warganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albers, Robert H. *Malu, Sebuah Perspektif Iman*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Bertens, K. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- _____. *Perspektif Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- _____. *Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Borba, Michael. *Building Moral Intelligence*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy: Volume I. Greece & Rome part II*. Mayland: The Newman Press, 1962.
- Covey, Sean. *The Seven Habits of Highly Effective Teens*. New York: Fireside, 1998.
- David, Fely P. *Understanding and Doing Research*. Iloilo City: Panorama Printing, 2005.
- Dharmaningtyas. *Pulung Gantung*. Yogyakarta: Salwa Press, 2002.
- Djunaidi, H. Mahbub (terj). *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1982.
- Douma, J. *The Ten Commandments*. Phillipsburg: P&R Pub, 1996.
- Driyarkara. *Filsafat Manusia*. Jakarta: STF Driyarkara, 1969.
- _____. *Stoikisme*. Jakarta: STF Driyarkara, 2013.
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala, 2012.
- _____. *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: NARASI, 2013.
- Feinberg, John S. "Euthanasia An Overview" dalam *Suicide – A Christian Response* (Ed. Timothy J. Demy and Gary P. Stewart; Grand Rapids: Fregel, 1998).
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Geertz, Hildred. *The Javanese Family, A Study of Kinship and Socialization*. New York: The Free Press of Glecoe, 1961.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen : Pilihan dan Isu*. Malang: SAAT, 2001.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- G. Stoltz, Paul. *Adversity Qoutient*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- _____. *Sari Filsafat India*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Harian Kompas, 8 September 2009 dalam artikel "Mimpi, Bahasa Sandi Tuhan?"

- Layungkuning, Bendung. *Sangkan Paraning Dumadi*. Yogyakarta: Penerbit NARASi, 2013.
- Lie, Bedjo. "Kebahagiaan dan Kebaikan-kebaikan Eksternal: Sebuah Perbandingan Antara Filsafat Stoa dan Kristen" dalam Jurnal Veritas 12/2 Oktober 2011.
- Mardiatmadja. *Panggilan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- McDowell, Josh dan Norman Geisler. *Kasih Itu Selalu Benar*. Jakarta: Professional, 1996.
- Meijer, P.A. *Stoic Theology: Proofs for the Existence of the Cosmis God and of the Traditional Gods*. Eburon Uitgeverij, 2007.
- Moltmann, Jurgen. *Theology of Hope*. London: Fortress Press, 1993.
- Moreland, J.P. "The Morality of Suicide". Westport, CT: Praeger Books, 1990.
- _____. *The Morality of Suicide*. Westport, CT: Praeger Books, 1990.
- Pali, Marten. *Theoretical Magician*. Argentina: Pequeno Editor, 1997.
- Poehlmann, Horst G. *Allah itu Allah: Potret 6 Teolog Besar Kristen Protestan Abad Ini*. Flores: Nusa Indah, 1998.
- Richard, Craze. *Tafsir Mimpi*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi*. 2008.
- Sabiq, Sayid. *Akidah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1996.
- Saksono, Ign. Gatut. *Kaya Miskin Bisa Hidup Bahagia*. Yogyakarta: Ampera Utama, 2013.
- Sartre, Jean Paul. *Being and Nothingness: An Essay in Pnenomenological Ontology*. Citadel Press, 2001.
- Sellars, John. *Stoicism*. Durham: Acumen Publishing, 2006.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Soesilo, Aloysius. "Moralitas Bunuh Diri" dalam KRITIS No.1/Th IX Juli-September 1994.
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat, Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksaea, 2012.
- Suseno, Franz Magnis. *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius: 2009.
- _____. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- _____. *13 Tokoh Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- _____. *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- _____. *Pijar-Pijar Filsafat: dari Gatholoco ke filsafat perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

_____. *Pustaka Filsafat: 13 Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Sutrasno. *Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1975.

Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Wijanarko, Robertus. *Manusia Mencari Kebahagiaan (Dialog Filosofis-Etis Gagasan Ki Ageng Suryamentaram dan Bertrand Russell)*. Malang: STFT Widya Sasana, 2013.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing, 2000.

WEBSITE

<http://m.news.viva.co.id/news/read/110420-kasus-bunuh-diri-di-indonesia> diakses pada tanggal 26 April 2014.

<http://www.gunungkidulkab.go.id/home/angka-harapan-hidup-di-gunungkidul> diakses pada tanggal 26 April 2014.

www.academia.edu. Dimitrios Porpatonelis, Sr. *God and the Existence of Evil, John Chrysostom "On the Devil"*. (2013)

<http://www.tribunnews.com/regional/2013/04/23/angka-bunuh-diri-di-gunung-kidul-terus-meningkat> diakses pada tanggal 26 April 2014.